

**BAB I****PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Individu saat ini lebih banyak yang memilih transportasi KRL (Kereta Rel Listrik) karena selain cepat, biaya yang dibutuhkan untuk menggunakan KRL pun sangat murah. Setiap biaya perjalanan KRL tergantung dari harga tiket dengan jarak tempuh perjalanan yang membedakan. Karena harga yang ekonomis, maka jumlah penumpang KRL sangat padat. Faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih alat transportasi KRL adalah keamanan, keselamatan, kenyamanan, dan keterjangkauan. Dengan keempat faktor tersebut masyarakat dapat memilih menggunakan transportasi Kereta (<https://ekonomi.bisnis.com>, 2020). Menurut data PT Kereta Commuter Indonesia hingga Juni 2018, rata-rata jumlah pengguna KRL per-hari mencapai 1.001.438 pengguna pada hari kerja dengan rekor jumlah pengguna terbanyak yang dilayani dalam satu hari 1.154.080, KCI melayani 79 stasiun di seluruh Jabodetabek, Banten, Cikarang dengan jangkauan rute mencapai 418,5km (<http://www.krl.co.id/>, 2020)

KRL merupakan pelayanan jasa angkutan kereta api commuter yang memiliki jarak tempuh 5-60 menit yang beroperasi di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Saat ini KRL menjadi salah satu solusi masyarakat untuk menghindari kemacetan di Jakarta, waktu tempuh yang dibutuhkan KRL juga jauh lebih singkat (<http://www.krl.co.id/>, 2020). KRL juga merupakan sarana transportasi yang angka penumpangnya sangat tinggi. Tingginya jumlah penumpang menyebabkan kepadatan yang luar biasa sehingga mengakibatkan keadaan yang sesak. Penelitian (Evans, G. W., & Wener, 2006) menyatakan bahwa keadaan padat, penuh dan sesak dapat mempengaruhi tekanan pada psikologis, seseorang dan keadaan itu yang terjadi di KRL.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan berita yang dilaporkan oleh salah satu media mengenai pengalaman-pengalaman penumpang KRL yaitu menyatakan bahwa penumpang yang hendak naik KRL seringkali tidak menghiraukan teriakan penumpang yang akan turun sehingga menyebabkan penumpang yang ingin turun harus menerobos barikade sesama penumpang lain yang berdiri padat di depan pintu KRL. Hal ini dibuktikan dengan laporannya mengenai penumpang yang hampir jatuh di peron KRL ketika hendak turun.

Pada peristiwa salah satu penumpang lain juga mengaku pernah didorong saat hendak duduk sehingga pendorongnya lah yang pada akhirnya mendapatkan tempat duduk. Selain itu juga, ada penumpang yang seringkali tidak mendapatkan tempat duduk dimana di dalam KRL ada peraturan yang mengharuskan tempat

duduk tersebut didapatkan oleh penumpang yang mendapatkan prioritas seperti lansia, ibu hamil, ibu membawa balita, dan orang dengan disabilitas namun seringkali penumpang yang bukan prioritas mengacuhkan peraturan tersebut, banyak penumpang yang sering berpura-pura tidur, bermain gadget dan juga ada yang memalingkan wajah demi mempertahankan tempat duduknya.

Menurut laporan (<https://www.suara.com>, 2020) juga ada penumpang wanita KRL dianiaya hingga Hijab dicopot penumpang pria di KRL. Seorang wanita menjadi korban pemukulan di dalam KRL oleh penumpang pria tak dikenal. Wanita tersebut dipukuli hingga hijab yang dikenakannya copot usai ditarik paksa oleh pelaku. *"Lagi keadaan himpit-himpitan kayak gini sempat-sempatnya berantem. Dan gilanya si cowok berani menarik kerudung cewek sampai lepas. Auto murka satu gerbong. Kereta Bogor: K1118610,"* tulis akun tersebut. Laporan dari (<https://jabar.tribunnews.com/2020>.) melaporkan ada ibu-ibu jambak dan tampar wanita muda di KRL. Dalam video yang telah viral di twitter seorang ibu-ibu melakukan tindak kekerasan terhadap wanita muda. Peristiwa kekerasan tersebut terjadi di KRL khusus wanita. Kereta tersebut berangkat ke arah Bogor. Di video itu, ibu yang mengenakan pakaian hijau itu terlihat memukul dan menjambak wanita muda yang sedang duduk.

Dari kasus-kasus tersebut diatas dapat ditunjukkan bahwa ada beberapa penumpang yang melakukan perilaku yang merugikan orang lain. Menurut (Buss, A. H & Perry, 1992), perilaku agresif adalah suatu perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis, agresi merupakan bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Bahwa tindak kekerasan atau perilaku agresif ini dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat dengan bentuk kompleks dan beragam.

Berikut adalah hasil wawancara tentang perilaku agresif pada beberapa subjek :

Subjek A, usia 25 tahun (perempuan) :

*"kalo saya tergantung sih, bangunnya kesiangan atau engga. Kalo misalnya kesiangan, udah ngga ada tempat duduk, dan KRL udah ramai yaudah saya gapapa berdiri selama perjalanan. Tapi kalo ngga kesiangan yaudah saya bagaimanapun juga mau dapet tempat duduk walaupun harus diteriakin penumpang yang lain yang mau duduk ataupun yang saling rebutan tempat duduk dan harus cepat sampai distasiun terus juga karena ramai di dalam KRL, padat penumpang, jadinya membuat udara di dalam KRL kan jadi panas yaudah saya desek-desekkan juga sama penumpang lainnya bahkan sampai saling dorong, saling sikut-sikuttan terus juga jadi ngga sabaran buat cepet naik ke KRL biar dapet tempat duduk."* (5 Januari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun A mampu untuk tidak berdesak-desakkan di dalam KRL, mampu tidak melakukan aksi dorong-dorongan, mampu tidak berebut tempat duduk namun karena situasi yang ramai, padat di dalam KRL dan membuat A menjadi desak-desakkan di dalam KRL yang mengakibatkan suhu udara di dalam KRL terasa panas maka A dapat terpancing berperilaku agresif walaupun memiliki kontrol diri yang tinggi. Perilaku agresif yang sering terjadi pada penumpang KRL, seperti agresi non verbal maupun verbal. Agresi non verbal yaitu perilaku yang melibatkan fisik seperti berkelahi, memukul, menendang. Sedangkan agresi verbal seperti menghina, mencaci, dan mengejek yang membuat individu merasa sakit hati (Hurlock, 2008). Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu kontrol diri menurut (Barbara, 1990), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor kepribadian dari kontrol diri.

Kontrol diri menurut (Averill, 1973) adalah individu dapat memodifikasi perilaku, mampu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan. Sedangkan (Calhoun, J. F., 1990) mendefinisikan kontrol diri adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Penumpang KRL yang memiliki kontrol diri yang tinggi, akan mampu berfikir bahwa ketika berdesak-desakkan maka akan membuat keadaan di KRL sangat padat sehingga penumpang akan mengantre naik ke dalam KRL, menunggu penumpang lain masuk terlebih dahulu ke dalam KRL, mempersilahkan penumpang lain untuk duduk, akan bisa menahan diri untuk tidak melakukan dorong-dorongan, tidak mudah terpancing untuk bisa mendapatkan tempat duduk. Namun penumpang yang memiliki kontrol diri yang rendah adalah penumpang yang tidak peduli dengan kondisi di KRL, mementingkan dirinya sendiri ketika situasi di dalam KRL penuh, mendorong penumpang lain untuk mendapatkan tempat duduk, mementingkan diri sendiri untuk bisa masuk ke dalam KRL terlebih dahulu.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Triadi T & Kusumiati, 2021) meneliti dengan subjek pada Penjaga Tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa yang berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Penjaga Tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa sedangkan penelitian sekarang meneliti dengan subjek pada Penumpang KRL. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Penumpang KRL”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab.

1. Bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penumpang KRL?
2. Bagaimana gambaran antara kontrol diri dengan gambaran perilaku agresif pada penumpang KRL?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penumpang KRL
2. Mengetahui gambaran kontrol diri dengan gambaran perilaku agresif pada penumpang KRL.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan informasi dibidang psikologi khususnya pada ilmu bidang psikologi sosial dengan kontrol diri dan perilaku agresif pada penumpang KRL.

#### 2. Manfaat Praktis

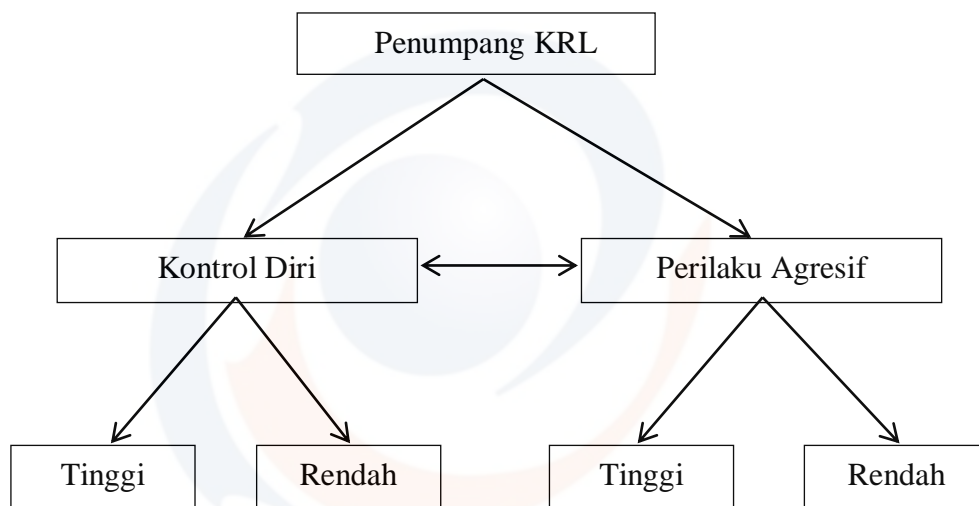
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan dan informasi pada penumpang KRL tentang perilaku agresif yang dimilikinya dalam menggunakan KRL. Dan dapat menjadi evaluasi kepada PT Commuter Indonesia dalam meningkatkan pelayanan KRL.

## 1.4 Kerangka Berpikir

KRL merupakan salah satu alat transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan menjadi solusi masyarakat untuk terhindar dari kemacetan karena waktu tempuh perjalanan yang lebih singkat. Karena hal itu saat ini sudah banyak masyarakat lebih memilih menggunakan KRL sehingga menyebabkan jumlah penumpang yang tinggi. Oleh karena itu, tingginya jumlah penumpang mengakibatkan kepadatan penumpang sehingga keadaan di dalam KRL menjadi sesak. Hal ini dibuktikan dengan, sudah ada beberapa kasus mengenai pengalaman-pengalaman penumpang KRL yang mengalami kesesakan di dalam KRL karena padatnya penumpang. Salah satu kasus yang terjadi adalah seperti, aksi saling dorong sesama penumpang yang hendak ingin duduk, menghiraukan teriakan penumpang ketika ada penumpang yang ingin turun sehingga menyebabkan penumpang yang ingin turun menerobos penumpang lainnya yang berdiri di depan pintu KRL. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bukti bahwa adanya kecenderungan perilaku agresif dikalangan penumpang KRL.

Dari kasus tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya kaitan antara perilaku agresif dengan kontrol diri. Dimana ketika penumpang KRL mampu berpikir bahwa ketika berdesak-desakkan saat situasi ramai maka akan membuat antrean panjang untuk bisa masuk ke dalam KRL sehingga tidak akan berperilaku agresif. Sebaliknya apabila penumpang KRL tidak dapat menahan diri untuk tidak droong-dorongan di dalam KRL saat situasinya ramai, dan padat penumpang maka akan menyebabkan penumpang KRL berperilaku agresif. Sehingga peneliti memprediksikan bahwa adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif.

Berikut adalah skema kerangka berpikir tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penumpang KRL.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

### 1.5 Hipotesa

Penelitian ini memiliki hipotesis “Ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penumpang KRL”.